Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cerita Anak Indonesia

Arian & Naya

Nasrullah Thaleb



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Anak Indonesia

Arian dan Naya

Nasrullah Thaleb

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ARIAN DAN NAYA

Penulis : Nasrullah
Penyunting : Sulastri
Ilustrator : Nasrullah
Penata Letak: Nasrullah

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
NAS
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nasrullah
Arian dan Naya/Nasrullah; Penyunting: Sulastri; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 68 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-516-4

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Asalamualaikum wr. wb.

Saya ucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberikan saya kekuatan dan kesempatan untuk menulis dan menyelesaikan buku ini.

Bagi saya, menyelesaikan penulisan novel anak adalah pekerjaan yang sangat membanggakan karena secara khusus menulis cerita anak tidaklah mudah. Saya harus kembali ke masa-masa yang telah lama saya tinggalkan. Saat saya memulai tulisan ini, hal pertama yang saya lakukan adalah menyelami masa-masa itu, memahami dunia anak, perasaan, emosi, tingkah, polah, dan kekonyolan mereka.

Terus terang, cerita ini terinspirasi oleh kehidupan masa kecil saya di pelosok desa, pinggiran Kota Lhokseumawe, tepatnya di Kemukiman Meuraksa, Kecamatan Blang Mangat. Cerita ini adalah gambaran sosial hubungan persahabatan anak-anak, juga hubungan mereka dengan lingkungan. Beberapa bab dalam novel ini adalah cerita masa kecil yang pernah saya alami sekalipun tidak semuanya sesuai.

Novel *Arian dan Naya* menceritakan kisah persahabatan dua anak yang selalu bersama, berangkat ke sekolah, bermain, dan belajar. Namun, akhirnya Arian harus berpisah dengan Naya karena harus mengikuti orang tuanya yang pindah ke kota lain. Kisah ini diselipi humor atau tingkah konyol anak-anak yang begitu polos, juga pengorbanan. Dalam buku ini saya pun berusaha memberikan pesan tentang rasa empati kepada sesama. Tentu, buku ini memiliki banyak kekurangan. Akan tetapi, saya sudah berusaha dengan sebaik-sebaiknya.

Kepada sahabat saya, sekaligus guru saya, Tgk. Mahdi Idris, yang telah banyak membantu saya dalam penulisan buku ini, saya ucapkan terima kasih. Terima kasih juga saya ucapkan kepada guru saya, Bang Arafat Nur, yang terus membimbing dan menyemangati saya dalam menulis.

Harapan saya, buku ini dapat memberi semangat kepada anak-anak Indonesia dalam membaca dan menulis karena setiap tulisan adalah nutrisi kehidupan yang bergerak dalam ruang yang tak terbatas, yang membangun imajinasi, ide, dan empati terhadap lingkungan sosial.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat membantu penulisan buku

ini, teman-teman masa kecil saya, dan seluruh teman-teman yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu.

Buku ini saya persembahkan kepada seluruh anak Indonesia. Semoga bermanfaat. Amin

Lhokseumawe, Oktober 2018
Nasrullah Thaleb

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi viii
1. Pergi ke Sekolah Bersama Naya 1
2. Nama untuk Kucingku 5
3. Tamu yang Cerewet 11
4. Penampilan Naya yang Aneh 17
5. Dua Sahabat Kami yang Gendut 21
6. Komandan Basyah 25
7. Paman dan Sapi 29
8. Pesta Gol 33
9. Keputusan Ibu 37
10. Bagaimana Cara Mengatakan kepada Naya 41
11. Kesedihan Naya 45
12. Sepeda untuk Naya 51
13. Hari Terakhir Melihat Naya 55
Biodata Penulis dan Ilustrator 60
Biodata Penyunting 61

1
Pergi ke Sekolah Bersama Naya



Pagi itu langit mendung. Awan hitam seolah-olah menggantung lebih dekat dari atas kepala. Kicau burung kenari terdengar saling menyambut dari dahan ke dahan. Sesekali mereka berlompatan dari dahan sawo ke dahan mangga. Aku memperhatikan gerak-gerik mereka dari jauh, dari beranda rumahku, sambil memakai sepatu. Tanganku sibuk mengikat tali sepatu. Mataku menyapu pandang ke dahan-dahan pohon yang rindang.

Dari pohon-pohon itu angin berembus pelan, selalu sejuk dirasakan oleh semua orang. Aku bersyukur tinggal di desa yang banyak pohon, jauh dari Kota Lhokseumawe yang udaranya panas. Di sana jarang sekali ada pohon yang tumbuh subur dan rindang.

Setelah memakai sepatu dengan baik, aku langsung mengambil sepeda untuk berangkat ke sekolah. Namun, sebelum itu, aku harus menjemput Naya di rumahnya. Dia satu-satunya teman perempuan yang paling akrab denganku. Bahkan, berangkat ke sekolah pun kami bersama. Karena dia tidak punya sepeda, aku harus menjemputnya tiap pagi.

Saat ini aku dan Naya duduk di bangku kelas lima sekolah dasar. Kami sebaya, saat ini aku berusia sepuluh tahun lebih delapan bulan dan Naya berusia sepuluh tahun lima bulan. Aku lebih tua tiga bulan darinya.

Setiap pagi kami harus menempuh perjalanan jauh ke sekolah. Kami melewati persawahan dan kebun sawit setiap pergi dan pulang sekolah. Bu Arni pernah memberi aku selembar kertas untuk mengisi biodata yang di dalamnya ada kolom jarak tempuh ke sekolah.

Dia menyuruh aku mengisi kolom itu; tiga kilometer.

Beberapa lama kemudian aku sampai di depan rumah Naya. Dia sudah menunggu dari tadi. Dia sudah siap dengan pakaiannya yang rapi.

"Ayo, Naya. Sudah siap, kan?"

"Ayo," jawabnya sambil tersenyum. Lalu, ia naik ke sepedaku, duduk manis di sadel belakang.

Setelah memastikan Naya duduk dengan baik di belakangku, aku meneruskan mendayung sepeda. Semula perlahan, tetapi kemudian kudayung agak sedikit kencang sebab mendung di langit makin tebal dan hitam. Aku khawatir sebentar lagi akan turun hujan. Namun, aku tetap berhati-hati. Jalan bebatuan itu dipenuhi lubang yang menganga lebar. Aku beberapa kali membelokkan sepeda untuk menghindari lubang itu.

Di kiri-kanan kami membentang sawah yang luas. Di seberang sawah itu tampak Gunung Bukit Barisan yang berjajar kokoh sepanjang Pulau Sumatra. Andai saja langit tidak mendung seperti pagi ini, gunung itu tampak biru dari kejauhan.

Aku terus mendayung sepeda meninggalkan pohon-pohon yang bergerak mundur. Para petani terlihat sibuk menggarap sawah mereka di bawah sinar matahari yang tertutup awan.

Di sepanjang perjalanan aku diam. Naya pun ikut diam, bahkan sampai di sekolah tak ada di antara kami yang berbicara sedikit pun. Lalu, aku meletakkan sepeda di tempat parkir. Naya langsung masuk ke ruang kelas. Sebentar lagi bel masuk akan berbunyi. Aku menyusul di belakangnya setelah menempatkan sepedaku dengan baik.

Bu Arni, guru kelas kami, masuk ke dalam ruangan setelah beberapa saat aku duduk di kursi bersama Basyah dalam barisan kursi anak laki-laki. Naya duduk bersama Linda dalam barisan kursi anak perempuan di samping deretan kursiku. Kami mengikuti pelajaran seperti biasanya sampai bel istrihat berbunyi.

Aku mengajak Naya ke kantin di samping kantor dewan guru. Di situ aku akan membicarakan sesuatu yang mengganjal pikiranku dalam beberapa hari ini. Aku tidak tahu bagaimana cara memberi tahu Naya bahwa

tidak lama lagi aku akan pindah sekolah. Aku akan pindah tempat tinggal mengikuti ibuku ke Banda Aceh. Naya pun akan berangkat sekolah sendiri karena aku tidak bisa menjemputnya lagi.

Saat ini Naya belum mampu membeli sepeda sendiri, tetapi dia sedang giat menabung. Orang tua Naya berkerja sebagai buruh di kebun sawit dengan pendapatan pas-pasan. Namun, kesulitan ekonomi tidak membuat Naya surut dalam belajar. Dia begitu giat dan ulet. Itu yang membuat aku makin salut dan kagum kepadanya.

Ayahku telah tiada. Ia meninggal ketika aku mau masuk SD. Akan tetapi, ibuku mempunyai penghasilan yang berkecukupan. Ibu adalah seorang pegawai negeri sipil. Ia mengajar di sekolah menengah pertama di Kota Lhokseumawe. Dari hasil gaji yang dia sisipkan itulah, Ibu membeli sepeda untukku.

"Jika tabunganku sudah cukup, aku akan beli sepeda. Kita bisa berangkat dengan sepeda masing-masing," ujar Naya sambil membuka tutup botol minuman mineral.

"Tentu," jawabku seraya tersenyum.

Aku berharap tabungan Naya cepat penuh. Nanti Naya bisa berangkat sekolah dengan sepedanya sendiri. Aku juga tidak tahu bagaimana perasaan Naya seandainya dia tahu aku akan segera pergi dan kami tidak bersama lagi. Pikiranku menjadi kacau. Aku merasa gundah. Aku sedih memikirkannya.

2
Nama untuk Kucingku



Di rumah aku punya seekor kucing betina yang pada awalnya cantik, tetapi setelah melahirkan tiga ekor anak yang mungil, ia tampak kurus dan jelek. Ibu bilang, kucing betina itu harus segera dipindahkan ke belakang rumah karena suka buang kotoran di sembarang tempat.

Oya, kucingku bernama Tari. Sebelumnya nama kucingku bukan Tari, melainkan Marsyanda. Aku terpaksa mengubah namanya karena mirip dengan nama

tetanggaku, Kakak Marsyanda, perempuan kota yang baru-baru ini pindah ke desa.

Tari, kucingku, melahirkan satu bulan yang lalu. Ia melahirkan dua ekor anak, satu berwarna hitam dan satu lagi berwarna belang-belang. Kucing yang masih bayi sulit sekali diberi nama yang cocok karena jenis kelaminnya sukar dibedakan. Aku memberi nama kucing sesuai dengan jenis kelaminnya. Jika jantan, aku akan memilih nama yang gagah untuknya. Namun, jika kucing yang lahir itu betina, aku akan mencari nama yang cantik untuknya.

Kali ini aku tidak memberi nama kucingku sembarangan. Aku harus lebih berhati-hati. Secara tidak langsung, aku harus mendata terlebih dahulu nama tetanga agar nama mereka tidak serupa dengan hewan peliharaanku.

Pada saat aku memberi nama kucingku Marsyanda, aku sangat terkejut ketika mendapatkan tetanggaku marah-marah. Dia datang ke rumah dan mengaku tersinggung karena nama kucingku mirip dengan namanya. Seorang perempuan yang cantik seperti dia

memiliki nama serupa dengan seekor hewan peliharaan tentu itu tidak menyenangkan, begitu menurutnya.

Sejak kejadian itu, aku mengganti nama kucingku menjadi Tari. Sampai hari ini namanya masih Tari. Alhamdulillah aman, tidak ada lagi yang menggugat.

Setiap pulang sekolah aku kerap menjenguk kucing-kucing kecil itu. Kemudian, aku berbasa-basi dengan mereka dengan menanyakan ini-itu. Meskipun mereka tidak mengerti apa yang aku katakan, aku tetap saja berbicara dengan mereka karena aku senang melakukannya.

Kucing yang masih bayi tidak buang air besar, hanya buang air kecil. Namun, jika sudah besar sedikit dan bisa mengunyah makanan, mereka baru mulai buang air besar. Itu akan dilakukan sembarangan dan tahinya bau sekali— putus bulu hidung.

Perihal inilah yang kerap membuat Ibu jengkel.

"Arian ... kucingmu berak lagi di bawah kursi," teriak Ibu.

Aku bangkit dan membersihkannya dengan malas. Kadang aku juga sebal pada kucing-kucing kecil itu.

Aku sering kali menasihati mereka agar *eek* di luar saja. Kucing kecil itu cuma menengokku sebentar dengan mata bulatnya. Besoknya mereka berak lagi di bawah kursi yang sama. “Uh ... sebal sekali,” batinku.

Aku punya cara membersihkan kotoran kucing yang buat rontok bulu hidung dan membuat perutku mual. Pertama-tama, aku mengambil sapu tangan, kemudian menyemprotkan minyak wangi di atasnya. Lalu, aku gunakan sapu tangan itu untuk menutup hidungku. Dengan begitu, bau kotoran kucing akan tergantikan oleh aroma lain yang wangi.

Di sekolah aku menceritakan kepada Naya perihal kucingku itu. Naya juga sangat menyukai kucing, tetapi saat ini dia tidak memiliki seekor kucing pun di rumah. Setahun yang lalu, kucingnya yang bernama Kitti mati ditabrak sepeda motor yang lari ugal-ugalan. Saat tahu Kitti mati, Naya menangis tersedu-sedu. Aku hanya bisa menenangkannya sekadar saja.

Hari itu aku berjumpa dengan Naya di sekolah, lalu kami duduk bersebelahan di bangku dalam ruang kelas. Aku dan Naya memang selalu bersama, berangkat sekolah

bersama, duduk di kantin bersama, dan belajar di rumah bersama.

“Kau sudah memberikan nama kucingmu?” tanya Naya.

“Belum,” sahutku.

“Masalahnya aku tidak tahu anak-anak kucing itu berjenis kelamin apa.”

“Beri saja namanya sekarang, nanti kalau kucing itu sudah besar, kamu bisa mencari nama yang cocok untuk mereka,” ucap Naya.

Apa yang dikatakan Naya benar juga. Aku bisa menggantikan nama kucing itu kalau nanti terbukti nama kucing itu tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Namun, aku tidak mau melakukannya. Aku beri nama setelah mereka besar saja.

“Kamu beri saja nama mereka Lili, Mimi, atau Opi,” ucap Naya.

“Semua nama perempuan,” jawabku.

“Itu adalah nama-nama pilihan yang bagus,” tambah Naya.

“Tapi aku tidak suka,” balasku

“Kenapa?” tanya Naya.

“Itu nama kucing betina semua,” jawabku.

“Hem,” desah Naya seraya mengetuk-ngetuk keningnya dengan jari telunjuk.

“Kamu bisa menggantinya nanti kalau kucing itu sudah besar,” ucap Naya kembali.

“Kalau kita sering menggonta-ganti nama kucing, kucing bisa sakit,” jelasku pada Naya.

“Sakit ...?” tanya Naya heran.

“Iya,” jawabku.

“Kenapa bisa begitu?” tanya Naya.

“Aku juga tidak tahu.”

3
Tamu yang Cerewet



Sepulang sekolah, aku mandi, makan siang, lalu memberi makan kucing. Setelah itu, aku mengerjakan tugas sekolah. Hari ini banyak sekali tugas yang diberikan guru sampai-sampai waktu bermain hanya tersisa sedikit, padahal aku ingin sekali bermain di luar. Bermain di alam terbuka memberi banyak manfaat dan pengetahuan. Mengerjakan tugas dan bermain di dalam rumah melulu pun akan membuat badan penat dan suntuk.

Setelah aku menyelesaikan tugas sekolah, tidak lama kemudian muncul Naya di depan pintu. Dia memakai baju putih lengan pendek dan rok kembang bermotif bunga-bunga. Aku menyapanya dan mengajak masuk.

Naya adalah sahabat perempuan satu-satunya yang akrab denganku, tidak saja akrab di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

"Apa boleh aku lihat bayi kucingnya?" tanya Naya.

"Ayo! Mereka tidur di ruang belakang," jawabku seraya menarik tangan Naya.

Dua ekor kucing yang sedang berkejar-kejaran itu tersentak melihat kehadiran kami. Seekor kucing belang bersembunyi di belakang induknya, sesekali menjenguk dari belakang ibunya, persis anak-anak bermain petak umpet.

"Bagaimana cara membedakan kucing jantan dan betina?" tanya Naya seraya menangkap seekor kucing.

"Aku juga tidak tahu. Biasanya kucing dewasa kelaminnya berbentuk seperti kelereng yang tergantung di antara dua pahanya," jelasku agak ragu.

"Apa kita harus menunggu mereka dewasa dulu untuk mengetahui jenis kelaminnya?" tanya sahabatku itu.

"Kurasa memang begitu," jawabku lagi.

"Kapan kau mau memberikan aku satu bayi kucing ini?" tanya Naya lagi.

"Sekarang belum boleh, kucing kecil ini belum bisa lepas dari induknya. Dia masih menyusui," jawabku.

Naya mengangguk.

“Di rumah aku punya susu bubuk dan susu kental manis. Aku bisa memberinya susu bubuk,” jelas Naya.

“Kucing tidak suka susu bubuk, juga susu kental. Ia cuma mau menyusu pada ibunya,” sanggahku.

“Oh ... kalau begitu, aku mengambilnya ketika dia sudah besar saja,” ucap Naya.

“Sebaiknya memang begitu,” jawabku.

Aku dan Naya sama-sama menyenangi kucing. Dalam hal lain kami juga cocok. Aku suka pelajaran Bahasa Indonesia, membaca puisi, dan cerpen. Naya juga begitu. Beberapa permainan saja yang membedakan hobi kami. Naya punya kesukaan menari, sedangkan aku tidak suka menari. Aku lebih memilih belajar meniup seruling daripada menari.

Dari pintu depan terdengar seorang perempuan sedang mengucapkan salam, biasanya Bibi Munah yang datang mencari Ibu untuk membicarakan arisan, cara membuat kue, sampai hal-hal yang tidak aku tahu. Aku bangkit menuju pintu depan untuk menghampiri tamu yang memberi salam. Naya mengikuti dari belakang seraya menggendong si Belang.

“Asalamualaikum,” ucap tamu itu kembali.

“Alaikum salam,” jawabku.

Di depan pintu ada seorang perempuan muda bertubuh tinggi semampai. Namanya Kakak Marsyanda.

"O ... Kakak Marsyanda, silakan masuk," ucapku berbasa-basi.

"Ibumu ada?" tanyanya dengan wajah acuh.

"Ibu belum pulang dari rumah Bibi hadiri hajatan," jawabku.

Mata Kak Marsyanda mengitari ruang tamu seolah-olah tidak percaya dengan apa yang baru saja aku ucapkan. Naya yang berdiri tidak jauh dariku begitu tertegun melihat Kak Marsyanda.

Setelah melepas sepatu hak tinggi, Kak Marsyanda melangkah masuk dengan anggun. Aku dan Naya mengikuti dari belakang tanpa berbicara. Sejenak tidak ada yang bersuara antara dia dan kami—yang ada hanya lengang. Pertama-tama dia melangkah ke pot bunga yang terletak di sudut ruangan, memegang daun kembang itu sesaat, lalu bergerak lagi.

Aku dan Naya tidak tahu maksud Kak Marsyanda ke rumah, apakah dia hanya ingin melihat-lihat bunga kertas kami atau ada keperluan lain. Di samping televisi ada bunga kertas juga yang diletakkan di kiri-kanannya. Ada gambar Kota Makkah yang berbingkai

besar berwarna emas di dinding, pemberian almarhum kakekku. Di dinding sebelah kamar ada foto keluarga dan beberapa foto lain yang dibawa pulang Ibu dari sekolah tempat dia mengajar.

"Ini foto ibumu saat masih muda, ya?" tanya perempuan itu.

"Iya," jawabku.

"Kalau dua orang laki-laki itu?" tanyanya sambil menunjuk ke arah foto abangku.

"Itu foto abang yang masih kuliah di Banda," jawabku singkat.

"Lalu, satu lagi siapa?" tanyanya lagi yang membuat aku mulai sebal menjawabnya.

"Itu juga sama, foto abangku yang tadi."

"Tapi yang ini kok tidak berkumis, sedang yang itu berkumis," timpalnya kembali.

"Yang itu kumisnya sudah dicukur," jawabku asal saja.

"Sudah dicukur apa belum tumbuh?" tambahnya lagi.

"Entahlah, aku tidak tahu," sahutku.

"O …," suara perempuan itu datar.

Saat melayani pertanyaan-pertanyaan perempuan itu, aku menahan jengkel. Aku seperti petugas di galeri

foto yang harus menjelaskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pengunjung. Sekilas aku melihat Naya masih tidak berkedip menatap dan mengagumi perempuan dewasa itu seolah-olah dia sedang kedatangan artis ibu kota yang sering muncul di *tivi-tivi*.

Tingkah Kak Marsyanda makin aneh dan menjengkelkan. Seandainya saja dia minta pamit dan pulang, aku akan sangat bahagia. Dengan begitu, aku bebas bermain dan bercerita lagi bersama Naya. Perempuan itu malah kian gencar bertanya ini-itu yang tidak penting, mulai dari foto-foto yang tergantung di dinding, harga bunga plastik, merek televisi, dan entah apa lagi yang kian membuatku kesal.

"Lelaki kurus yang pakai jas itu, siapa?" tanyanya sambil menunjuk foto yang tergantung pisah di sudut ruangan. Foto yang baru kemarin dibawa pulang Ibu dari sekolah. Belum sempat aku menjawab, dia kembali bicara.

"Almarhum ayahmu, ya?"

"Bukan," jawabku.

"Siapa sih? Kalau enggak mau dijawab, aku pulang ni!" ancamnya dengan rasa percaya diri.

Mendengar kalimat itu, hatiku pun begitu lega. Rasanya seperti bumi yang baru disiram hujan.

4
Penampilan Naya yang Aneh



Pada hari Minggu Ibu sibuk dengan tugas sekolahnya. Pagi-pagi sekali aku bangun tidur, lalu sarapan. Setelah sarapan, aku ke sumur untuk mencuci sepatu dan baju. Kemudian, aku menyampirkannya di tali jemuran belakang rumah. Aku mencuci sendiri karena tidak ingin merepotkan Ibu yang sedang sibuk.

Setelah itu, aku mengeluarkan sepeda dari ruang belakang, mencucinya, dan mengelapnya sampai sepeda mini itu nampak mengilap seperti baru kembali. Ini adalah

sepeda yang dibelikan Ibu setahun lalu. Ibu berpesan agar aku merawat sepeda itu dengan baik karena kalau rusak, Ibu tidak punya uang untuk menggantinya dengan yang baru. Gaji Ibu pas-pasan untuk kebutuhan keluarga, ditambah harus membiayai kuliah Bang Khairil di Banda.

Sesudah sepeda itu bersih, aku pun mengayuhnya menuju rumah Naya yang tak jauh dari rumahku.

"Naya ... Naya ...!" aku memanggilnya.

Tidak lama kemudian, Naya pun muncul di depan pintu. Aku tersentak melihat penampilan Naya. Wajahnya sudah putih semua seperti orang yang jatuh ke dalam tepung. Bibirnya merah seperti wayang yang baru disolek dalang.

"Kamu kenapa?" tanyaku heran seraya menilik Naya dari kepala sampai ujung kaki.

"Tidak apa-apa," jawabnya tenang seperti tidak terjadi apa pun kepadanya.

"Siapa yang mengajarimu bersolek?" tanyaku lagi.

"Tidak ada. Aku sendiri," jawab Naya.

"Kenapa? Aku cantik, ya?" tanya Naya.

"Entahlah, aku tidak tahu," jawabku datar yang membuatnya cemberut.

“Kamu tidak suka ya, aku tampil cantik?” tanyanya.

“Tampil cantik sih tidak masalah, tapi …,” aku tidak meneruskan kata-kataku .

“Kamu kenapa sih, Rian?” tanya Naya sambil cemberut.

“Aku tidak suka melihatmu tampil seperti orang dewasa,” ucapku menahan kesal.

“Bukannya kamu suka melihat Kak Marsyanda?” pertanyaan yang membuatku tersentak dan tak habis pikir.

“Aku tidak suka!” jawabku dengan nada lebih tinggi.

“Aku lihat kamu kemarin begitu mengagumi kecantikan Kak Marsyanda!” ujar Naya yang membuat aku makin bingung.

“Kamu salah, Naya. Aku tidak suka melihat Kak Marsyanda.”

“Aku hanya ingin tampil seperti Kakak Marsyanda. Maafkan aku, Rian ... kalau aku salah,” sahut Naya.

“Aku mau pulang,” jawabku seraya memutar sepeda.

Aku tidak peduli lagi pada wajah Naya yang mulai memerah. Aku tahu Naya sedih dan merasa bersalah,

tetapi aku tetap tidak peduli. Dari belakang aku mendengar Naya berteriak memanggilku.

"Rian ... Arian ...!" teriak Naya seraya berlari keluar ke badan jalan.

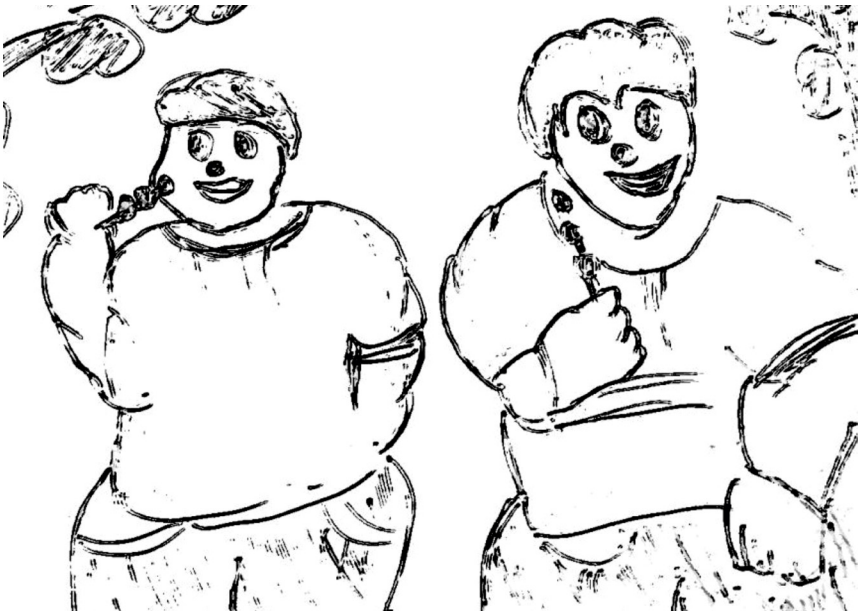
Aku menghentikan sepeda dan memutar dengan gaya Valentino Rosi mengayuh untuk kembali ke arah Naya. Mata anak itu terlihat memerah. Aku turun dari sepeda dan mendekatinya. Naya pun menangis seraya menutup muka dengan kedua tangannya.

"Jangan marah lagi. Aku akan mencuci mukaku dan membersihkan lipstik. Aku mengambil lipstik Ibu tadi sebab aku ingin terlihat cantik seperti Kak Marsyanda," jelas Naya kepadaku panjang sambil terisak.

"Ya, sudah. Cuci mukamu yang bersih. Aku tunggu di sini," terangku.

"Tunggu ya," ucap Naya ceria. Dia pun berlari girang ke dalam rumahnya.

5
Dua Sahabat Kami yang Gendut



Siang itu udara sangat panas. Keringat mulai membasahi bajuku. Aku dan Naya tiba di lapangan. Orang-orang sudah berkumpul entah sejak kapan. Orang-orang berkerumun menyaksikan perlombaan tari saman antarsekolah. Naya sangat bersemangat datang untuk menyaksikan lomba tarian saman yang diadakan dinas pendidikan pada siang itu.

Aku memarkirkan sepeda di bawah pohon angsana, sebelah kanan lapangan bola kaki Blang Mangat. Lapangan ini sering digunakan untuk acara-acara tertentu sekolah atau acara lain tingkat kecamatan. Beberapa sepeda sudah terparkir di bawah pohon ini secara berantakan. Sekilas aku melihat Naya tercenung menatap sebuah sepeda mini yang diparkir di situ juga.

Naya sudah lama bercita-cita ingin membeli sepeda, tetapi uangnya belum cukup. Kadang aku jadi sedih karena tidak bisa membantu sahabatku itu. Saat ini aku hanya bisa mendoakan dan memberi semangat kepadanya untuk terus menabung.

"Ayo, kita ke lapangan," ajakku kepada Naya yang membuat lamunannya buyar.

"Iya," jawab Naya seraya tersentak dari lamunannya.

Sebelum berlalu, Naya sempat menoleh sebentar ke arah sepeda warna merah jambu itu lagi. Aku tahu Naya menyukai sepeda itu. Sengaja aku mengajaknya menjauh dari situ. Aku tidak ingin melihat dia berubah murung dan sedih.

Di panggung sekelompok anak perempuan duduk berbaris menunjukkan tarian yang meliuk-liuk indah seperti gerak gelombang. Itulah tari saman, tarian khas Aceh yang sudah terkenal sampai luar negeri. Aku pernah menonton tarian saman itu di televisi yang disiarkan langsung dari Denmark.

Furqan dan Basri mendekati kami. Mereka adalah teman satu sekolah. Keduanya berbadan gemuk dan terkenal dengan selera makan mereka yang banyak. Bagi dua sahabat itu, semua makanan rasanya enak asal bisa dimakan. Begitulah aku mendengar teman-teman di sekolah berseloroh. Ke mana saja mereka kerap terlihat bersama seolah-olah persahabatan itu telah ditakdirkan serupa tubuh mereka yang bulat.

"Rian, kita ke belakang panggung, yuk!" ajak Furqan seraya memasukkan *somay* satu per satu ke mulutnya.

Dia hampir saja tersedak karena memasukkannya terlalu cepat.

"Buat apa ke sana, aku sedang menunggu sanggar sekolah kita tampil," jawabku.

“Di sana banyak dijual makanan, kita ke sana saja,” ucap Furqan dengan nada kurang jelas karena mulutnya dipenuhi makanan.

“Bukannya kamu sedang makan? Habiskan itu dulu,” jawabku yang membuat Naya cekikikan.

“Ini sudah,” ujar Furqan seraya memasukkan tujuh butir *somay* sekaligus.

Aku dan Naya terbahak-bahak melihat tingkah mereka. Basri yang sejak tadi sudah menghabiskan *somay*-nya tampak tidak sabar ingin jajan lagi. Lapangan makin banyak dipadati anak-anak dari berbagai sekolah dasar. Ketika pekikan penonton riuh, pengunjung bergerak merapat mendekati panggung. Udara panas makin bertambah dengan desakan manusia yang makin berkerumun.

“Sebaiknya kita ke sana,” ucap Naya.

“Katanya kamu mau nonton tarian,” ujarku kepada Naya.

“Iya, tapi di sini panas, berdesak-desakan. Aku tak tahan,” jawab Naya.

“Ya, sudah. Kita ke sana,” sahutku.

“Begitu dong,” sambut Furqan lepas.

Kami pun berjalan ke belakang panggung, tepatnya di bawah pohon angsana yang rimbun. Ada bermacam pedagang di sana, pedagang *somay*, penjual es krim, penjual tahu goreng, juga pedagang bakso.

Sesampai di depan para pedagang itu, Furqan dan Basri pun beradu pendapat. Mereka meributkan makanan apa yang harus mereka cicipi duluan.

“Kita makan bakso, ya,” ucap Furqan

“Tahu goreng saja,” jawab Basri.

“Bakso,” bantah Furqan.

“Tahu goreng,” sahut Basri.

“Bakso.”

“Tahu Goreng.”

“Bakso.”

Perdebatan itu terjadi hingga sepuluh menit, tetapi mereka belum mendapat kesepakatan. Mereka sama-sama tidak mau mengalah. Aku dan Naya hanya menyaksikan tanpa bermaksud ikut campur. Akhirnya, kami memilih duduk di bangku panjang di bawah angsana seraya berteduh dari sinar matahari siang yang

bertambah terik. Kami merasa sedikit nyaman karena ada angin yang berembus dari atas pohon angsana yang rimbun.

Dari sini aku dan Naya menyaksikan dua sahabat yang berbadan gempal itu masih berselisih. Pedagang bakso dan pedagang tahu goreng saling menatap seraya berdoa semoga dagangan mereka yang dipilih.

6
Komandan Basyah



Sore itu air sungai sedang surut dan mengalir perlahan menuju ke muara di selatan. Pada saat sungai pasang, saat purnama, tak ada yang berani berenang karena arusnya sangat deras. Sungai ini bermuara ke Kuala Meuraksa menuju laut lepas. Di sungai inilah kami kadang menghabiskan sore sambil bermain dan berenang.

Permainan yang paling kami sukai adalah perang-perangan. Biasanya kami membagi dua kelompok. Setiap kelompok terdiri atas sepuluh orang atau lebih. Semua kelompok mengaku sebagai pasukan Combat. Kadang kami sulit membedakan anak muda dan bandit.

"Itu bukan masalah, yang penting kita harus perang," teriak salah satu temanku.

Aku sendiri masuk dalam kelompok dua, Saipul sebagai komandannya, sedangkan kelompok satu, Basyah sebagai komandan. Sebelumnya, Basyah dan Manah sempat berseteru. Mereka sama-sama ingin menjadi komandan. Perebutan jabatan komandan pun jadi alot. Untuk memutuskan masalah perebutan jabatan itu, akhirnya Saipul sang komandan kami itu pun ikut bersuara.

"Untuk memutuskan perkara ini, komandan harus dipilih dengan cara diundi," ucap Komandan Saipul dengan suara lantang.

"Aku tidak setuju," jawab Basyah.

"Bagaimana denganmu?" tanya Basyah kepada Manah.

"Aku ikuti kesepakatan saja," jawab Manah.

“Aku tantang Manah lomba berenang. Siapa yang duluan sampai ke seberang, dialah yang jadi komandan,” jelas Basyah.

Semua setuju. Basyah langsung melepas bajunya dengan cepat. Lomba berenang pun dimulai. Kami semua berbaris di tanggul sungai. Komandan Saipul bertindak sebagai juri. Dua calon komandan berdiri gagah dan bersiap-siap melompat ke sungai. Keduanya membuka baju dan memakai celana pendek. Kami semua harus berdiri dua meter jauhnya dari dua petarung itu. Aku sendiri berada tepat di belakang Basyah. Aku hampir cekikikan ketika melihat celana Komandan Saipul yang berlubang. Dia melangkah di depanku dengan gaya tentara sungguhan.

Pada hitungan ketiga, Basyah dan Manah melompat ke sungai. Suara teriakan anak-anak bergemuruh. Semua berteriak memberi semangat kepada dua calon komandan. Basyah melompat sejauh setengah meter ke dalam air dengan kepalanya, sedangkan Manah jatuh dengan pantatnya duluan, yang membuat anak-anak lain terpingkal-pingkal.

Akhirnya, perlombaan berenang itu dimenangkan Basyah. Dengan demikian, Basyah resmi terpilih sebagai komandan perang. Dengan gagah dia naik dan memimpin barisan.

Setiap anak melaburi kepalanya dengan lumpur. Di atas lumpur ditancapkan tiga tangkai daun bakau, bergaya pasukan gerilya. Awalnya—sebelum berperang—dua pasukan berbaris pada barisan masing-masing. Barisan kami dipimpin Komandan Saipul, sedangkan kelompok satu dipimpin Komandan Manah.

Aku sendiri masuk dalam pasukan yang dipimpin Saipul. Tidak jauh dari kami berbaris pasukan yang dipimpin Komandan Basyah, yang sudah bersiap dengan senjata mereka untuk segera menyeberangi sungai. Senjata perang terbuat dari kayu yang ujungnya diikat karet gelang, sedangkan pelurunya terbuat dari pelepah kelapa yang dibentuk seperti huruf L. Senjata dari kayu dirancang khusus yang pelurunya bekerja serupa panah meluncur ke depan. Apabila terkena peluru mainan itu, rasanya sedikit perih, tetapi tidak berbahaya karena ukurannya kecil.

“Pasukan harus bisa menyeberangi sungai dengan cepat seperti saya,” teriak Komandan Basyah penuh percaya diri. Aku dan kawan-kawanku sedang menunggu aba-aba dari komandan kami. Hanya butuh waktu sedikit lagi untuk bergerak, begitu perintah Komandan Saipul.

Tidak lama setelah Komandan Basyah berkata lantang kepada pasukannya, tiba-tiba seorang perempuan setengah baya datang dan menggandeng Komandan Basyah.

“Sudah Ibu peringatkan, jangan berenang,” teriak ibu Basyah.

“Ampun, Bu ... ampun ...,” jerit Komandan Basyah.

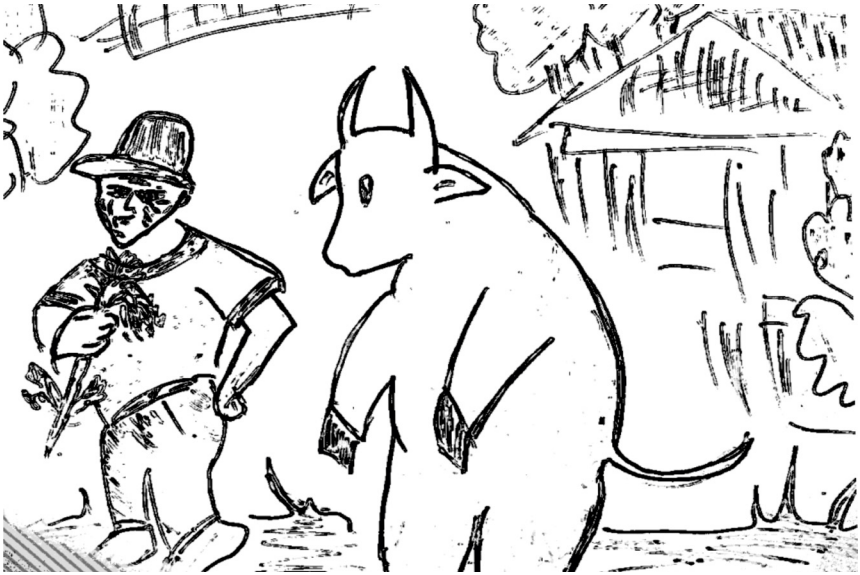
Perempuan itu adalah ibu Basyah. Ia sangat marah jika menemukan anaknya berenang di sungai. Sebenarnya, kami semua pun dilarang orang tua berenang dan bermain di sungai, tetapi kesukaan kami memang berenang di sungai menjelang sore.

Anak buah Basyah tidak bisa berbuat apa-apa, hanya terdiam, hanya menatap sang komandan yang dimarahi ibunya.

Kemudian, Basyah digandeng pulang oleh ibunya sambil menangis meronta-ronta. Ketika Basyah sudah jauh dan tak terlihat lagi, Komandan Manah maju ke depan untuk mengambil alih pasukan.

"Sekarang aku adalah komandan kalian," ucapnya sambil melangkah ke depan dengan penuh percaya diri.

7
Paman dan Sapi



Sepanjang barisan pohon pinus jalan berkelok seperti ular yang meliuk-liuk menuju arah sungai. Aku mengayuh sepeda menuju ke rumah Paman yang berada di seberang sungai. Akhir-akhir ini aku sudah agak jarang mengunjunginya. Aku berhenti sejenak di jembatan untuk melihat arus sungai yang deras, tempat biasa kami berenang.

Pada saat itu air sungai sedang deras, dua orang anak terbawa arus sungai dan tak bisa terselamatkan. Sejak kejadian itu orang tua kami sering melarang

kami mandi di sungai. Beberapa anak laki-laki seusiaku terlihat bermain di pinggir sungai. Beberapa dari mereka melempar batu yang dipungut ke arus sungai.

Ketika aku tiba di depan rumah yang beratap rumbia dan berdinding papan, aku menghentikan sepeda. Kemudian, aku memasuki halaman rumah yang tidak berpagar itu. Di depannya tumbuh pohon mangga yang daunnya lebat dan sedang berbunga.

Beranda terlihat sepi. Aku menuju ke depan pintu, lalu mengetuknya sambil mengucap salam.

Ketika pintu terbuka, tampak Bibi tersenyum kepadaku.

"Nak Arian sendiri? Masuk dulu!" ucapnya sambil menerima juluran tanganku.

"Paman dan Hasan mana, Bi?" tanyaku.

"Di kandang sapi," jawab Bibi.

"Kalau begitu, aku ke belakang saja, Bi!"

"Baik."

Aku sering datang ke rumah Paman pada hari libur. Anak bungsu pamanku yang bernama Hasan itu juga teman sepermainanku, baik di sekolah maupun setelah pulang sekolah. Dia anak yang rajin yang selalu menurut kepada kedua orang tua. Dia siap membantu ayahnya di

mana pun. Bahkan, Hasan mempuyai kegemaran yang sama dengan ayahnya, yaitu memelihara sapi. Hasan suka sekali dengan sapi. Seminggu sekali dia memandikan hewan itu.

Aku berjalan pelan-pelan untuk mengejutkan Hasan yang sedang sibuk memberi makan sapinya.

"Hai," sapaku seraya menepuk bahunya.

"Rian, dengan siapa?" tanya Hasan seraya menengok ke belakang.

"Sendiri!" jawabku.

Mendengar suaraku, Paman menoleh dan tersenyum kepadaku. Paman sedang mengelus-elus kepala sapi jantannya yang gemuk dan bertubuh agak tinggi dari tinggi sapi biasanya.

"Apakah bisa dijual Lebaran tahun ini, Paman?" tanyaku.

"Iya, rencananya begitu, tapi sedih juga rasanya menjual si Jantan tahun ini," balas Paman seraya mengelus sapinya.

"Memangnya kenapa, Paman?" tanyaku penasaran.

"Si Jantan sudah telanjur manja sama Paman," jawab Paman.

Paman memanggil sapi kesayangannya si Jantan karena hewan itu berjenis kelamin jantan.

“Memangnya Paman tidak khawatir dekat-dekat sama si Jantan?” tanyaku iseng.

“Kenapa harus takut sama si Jantan,” ungkap paman, entah bermaksud bertanya atau cuma penegasan.

“Paman tidak khawatir si Jantan tiba-tiba mengamuk, lalu menubruk Paman?” tanyaku.

“Ha ha ha ...,” Paman terbahak-bahak seolah-olah perkataanku telah meremehkan hubungannya dengan hewan peliharaannya itu.

“Dengar ya, Rian! Membesarkan si Jantan buat Paman sudah serupa membesarkan anak sendiri,” terang Paman mantap.

“Oh, begitu ya?”

“Lihat! Dia sangat manja, bukan?” tegas Paman kembali seraya mengelus kepala si Jantan.

Aku mengangguk-angguk takjub dengan apa yang barusan dikatakan Paman. Tidak lama kemudian, sapi jantan itu bereaksi, mundur beberapa langkah ke belakang. Aku tidak tahu maksud hewan peliharaan itu. Seketika si Jantan menabrak punggung Paman yang sedang membelakanginya. Aku terkejut melihat tingkah si Jantan.

8
Pesta Gol



Sore itu selepas makan siang di rumah Paman, aku dan Hasan mendayung sepeda ke lapangan bola. Paman mengeluh sakit pinggang, tetapi katanya tidak parah. Kejadian tadi pagi membuat Paman marah pada si Jantan, sapinya itu.

Lapangan bola berada di sisi sungai. Beberapa anak laki-laki sudah datang ke lapangan. Aku dan Hasan langsung berbaur dengan mereka. Beberapa anak sedang menendang-nendang bola ke arah gawang.

Ini adalah lapangan bola khusus anak-anak. Lapangan orang dewasa terpisah dari sini. Aku menyapa Manah, Saipul, dan Basyah, yang lebih dulu sampai di lapangan. Setelah seluruh pemain berkumpul, mereka membagi pemain menjadi dua kesebelasan. Teman-teman yang tersisa menjadi pemain cadangan dan keluar dari lapangan dengan wajah keruh.

Aku dipercaya sebagai penyerang. Sebenarnya, aku tidak terlalu lihai membawa serangan karena pada setiap pertandingan di sekolah aku kerap dijadikan sebagai pemain bertahan. Lima menit pertandingan berlangsung, tiba- tiba Basyah kembali dipanggil ibunya untuk pulang. Namun, hari ini Basyah tidak berperan sebagai Komandan Combat. Permainan kembali dihentikan sebab kami khawatir Basyah akan kembali dijewer ibunya seperti di sungai beberapa hari lalu.

"Basyah pulang dulu potong rumput. Ayahmu sibuk!" teriak ibunya dengan keras dan lantang sambil melambaikan tangan.

"Sebentar lagi, Bu. Aku baru main, belum cetak gol!" jawab Basyah lebih keras dari ibunya, yang sontak membuat kami semua tertawa terpingkal-pingkal.

“Ya, sudah. Cepat kau cetak gol! Habis itu, potong rumput!” jawab ibunya dari luar lapangan yang tiba-tiba lebih lunak dari biasanya.

Basyah berlari mengejar bola untuk mencetak gol karena sedang diburu-buru. Lima menit sudah pertandingan berlangsung, Basyah belum juga mencetak gol. Ibunya kembali berteriak karena tidak sabar menunggu dari luar lapangan.

“Sudah kau cetak golnya?” ibunya kembali berteriak dari luar lapangan.

“Belum, Bu. Sabar, sebentar lagi. Ibu pulang saja duluan,” sahut Basyah yang langsung menepi ke sisi lapangan.

Anehnya, Basyah makin kesulitan membawa bola karena lawan makin gencar mengejarnya. Basyah sangat kecewa.

“Tolong beri kesempatan aku mencetak gol!” katanya.

Namun, tidak ada yang peduli dengan permintaan Basyah, apalagi permintaan itu tidak masuk akal. Kipernya pun paling tangguh di sekolah kami. Basyah makin kewalahan untuk mencetak gol. Sementara, ibunya tidak sabar lagi.

Kiper itu berbeda jauh dengan kiper mereka yang digawangi Minok, yang lebih banyak diam sambil garuk-garuk kepala. Pertandingan berubah skor dari kosong-kosong alias kacamata menjadi satu kosong ketika Saipul melepas tendangan ke arah gawang lawan. Ketika itu, Minok sedang menggaruk-garuk kepalanya.

"Gol ...!" teriak kawan-kawan.

Basyah dan kesebelasannya berubah murung. Kekalahan itu membuat Basyah makin terpukul. Basyah yang dari tadi gagal mencetak gol akhirnya dikeluarkan oleh manajernya, yaitu ibunya. Basyah pun keluar dari permainan seraya menangis. Semua yang ada di lapangan hanya bisa memandanginya.

Pemain cadangan yang dari tadi menunggu giliran main berlari masuk dengan girang. Permainan pun dilanjutkan. Tidak lama kemudian, kembali terjadi gol di gawang lawan kami.

Masuk pada babak kedua, hampir semua pemain dari kesebelasanku sudah mencetak gol, kecuali aku. Kami pun berpesta gol karena sudah terjadi dua belas kali gol. Sebelum pertandingan usai, akhirnya aku mencetak gol juga pada saat kiper sedang mengupil.

9
Keputusan Ibu



Sepulang dari sekolah aku tidak berminat ke mana-mana. Badanku terasa penat sehabis main bola kemarin sore. Aku sudah lama tidak bermain bola sehingga otot tubuhku terasa penat. Sehabis ganti baju siang, aku duduk di teras rumah.

Kemudian, aku beranjak ke ruang belakang menengok kucingku, si Tari, bersama dua ekor anaknya. Tari mengeong saat melihatku, sebagai ucapan selamat datang yang ia ucapkan kepadaku.

Kucing itu sangat senang melihatku, mengunjunginya setiap hari. Anak-anaknya melompat dan kejar-kejaran, tidak peduli dengan kedatanganku.

Aku mengelus-elus kepala si Tari. Dia menerima dengan manja. Naya pernah meminta kepadaku seekor kucing kecil belang. Kucing itu sekarang sudah mulai besar, tetapi masih juga menyusu pada ibunya. Tadi di sekolah aku dan Naya tidak bicara seperti biasanya. Kami hanya saling menegur sekadarnya, lalu pulang bersama seperti biasa.

Dari luar terdengar suara sepeda motor Ibu masuk ke halaman rumah. Aku bangkit, lalu beranjak keluar menyambut Ibu. Aku mencium tangannya, lalu mengangkat kantung plastik yang berisi barang belanjaan. Sebelum pulang, biasanya Ibu memang belanja dulu di pasar.

"Kamu sudah makan?" Ibu membuka pembicaraan.

"Belum," jawabku.

"*Lho*, kenapa tidak makan duluan? Ini kan sudah telat."

"Aku belum lapar. Aku tunggu Ibu saja," jawabku.

“Ya, sudah. Ibu ganti baju dulu.”

Siang itu aku dan Ibu makan siang bersama di lantai. Sejak dulu kami memang tidak suka makan di meja. Ibu lebih senang di tempat lesehan seperti lantai di rumah. Aku pun terbisa begitu.

“O, ya, Ibu mau bilang sesuatu sama kamu,” ucap Ibu.

“Ibu mau bilang apa?” tanyaku.

“Ibu sudah mengurus semua berkas pemindahan sekolahmu,” ujar Ibu yang membuat jantungku terasa berhenti.

“Kapan kita mulai pindah, Bu?” tanyaku.

“Minggu depan,” jawab Ibu dengan nada datar.

“Secepat itu?” tanyaku lagi serasa tak percaya.

“Iya, kita tak punya pilihan lain.”

“Rian, kita terpaksa harus pindah dalam minggu ini ke Banda karena pekerjaan Ibu sudah menumpuk,” jawab Ibu selepas menghabiskan satu gelas air putih.

Entah mengapa tiba-tiba perasaanku terasa kosong. Artinya, aku akan berpisah dengan teman-temanku di sini, terutama Naya. Kalau Naya tahu aku akan pindah dalam minggu ini, dia pasti sedih sekali.

Aku pun belum sempat memberi tahu Naya tentang kepindahan kami. Tenggorokanku terasa kering seketika itu. Aku tidak mampu menelan apa-apa. Membayangkan Naya tiba-tiba saja aku jadi sedih.

10
Bagaimana Cara Mengatakan kepada Naya



Seekor semut merangkak di sisi meja tempat aku membaca. Aku menatap semut hitam yang berjalan kebingungan seperti tidak tahu arah yang pasti. Malam beranjak larut, aku belum juga bisa tidur.

"Bagaimana jika semut itu dipisahkan dari teman-temannya? Apakah dia juga akan merasa sedih?" pikirku.

Serasa malam berjalan kian lambat dan tak kunjung pagi. Aku duduk memandangi tiga ekor kucingku yang sedari tadi terlelap. Ketiganya begitu polos dan lugu. Kadang aku ingin seperti mereka yang selalu ceria dan tak pernah bersedih.

Kebersamaanku dengan Naya, Saipul, Basyah, dan Manah, bakal tidak lama lagi, apalagi Naya yang selalu berangkat sekolah denganku. Jika aku jadi pindah sekolah, siapa yang akan menjemput Naya lagi. Aku tak bisa membayangkan sedihnya Naya jika mengetahui kepergianku nanti. Aku tidak bisa lagi menjemput Naya ke sekolah seperti biasanya.

Udara dingin terasa masuk dalam kamarku. Ibu mungkin sudah tidur sejak tadi. Dia sangat lelah seharian berkerja. Ibu adalah tulang punggung keluarga sejak kepergian ayah menghadap-Nya. Ibulah yang membiayai sekolahku dan Abang yang masih kuliah di Banda. Dengan pindah dinas di Banda Aceh, Ibu tidak perlu lagi mengeluarkan biaya yang mahal menjenguk Abang.

Saat malam sudah larut, aku pun merebahkan tubuhku di ranjang. Aku berusaha menenangkan segala pikiran yang mengganggu tidurku. Semoga rasa bersalahku kepada Naya tidak terbawa dalam mimpiku yang justru makin menyiksa.

Keesokan harinya, sebelum berangkat ke rumah Naya, aku mengambil seekor kucing belang yang masih kecil itu. Aku akan menitipkan mereka kepada Naya.

Aku memilih membawa si Belang saja dulu. Ini adalah minggu pertama libur selepas ujian.

Sekarang, sebaiknya aku berterus terang saja kepadanya, toh pada akhirnya Naya juga akan tahu aku pindah sekolah. Aku membawa si Belang, kucing kecil kesukaan Naya. Aku akan memberikan kucing ini saja kepadanya. Aku harap dia akan senang menerimanya.

Setiba di rumah Naya, suasana sepi. Aku memanggil Naya beberapa kali, tetapi tidak ada yang menyahut. Tiba-tiba Naya muncul di belakangku yang membuat aku terkejut.

"Wow! Ada si Belang rupanya," ucap Naya dengan wajah ceria.

"Aku bawakan untukmu," jawabku.

"Aku senang sekali si Belang main ke rumahku," lanjut Naya.

"Si Belang akan tinggal bersamamu," ucapku yang membuat Naya tersentak sekaligus senang.

"Belang tidak menyusu lagi pada ibunya?" tanya Naya.

"Tidak. Belang sudah besar sekarang. Kamu sudah bisa mencari nama yang bagus untuknya," ucapku.

"Aku yang beri nama si Belang?" tanya Naya tidak percaya.

“Iya. Mulai hari ini si Belang jadi milikmu.”

“Sudah tahu jenis kelamin si Belang? Biar aku tidak salah mencari nama untuknya,” ujar Naya.

“Dia jantan,” jawabku.

“O ...,” desah Naya.

“Ini ambil si Belang,” ujarku seraya menyerahkan si Belang kepada Naya.

Naya menggendong kucing itu seperti seorang ibu menggendong anaknya.

Naya tampak begitu bahagia menerima si Belang dariku. Aku jadi tidak tega menyampaikan kepindahanku bersama Ibu minggu depan. Namun, dalam hatiku ada kerancuan yang membuatku merasa berdosa kepada sahabatku itu. Entah mengapa aku begitu berat berterus terang kepadanya bahwa sebentar lagi kami akan saling berjauhan.

Perihal ini yang membuat aku makin merasa bersalah. Namun, aku tetap tidak sanggup berkata jujur kepada Naya. Sepanjang jalan pulang aku tidak bisa memusatkan pikiranku. Aku serasa mengayuh sepeda di ruangan yang hampa dan datar di jalan yang panjang yang tak ada pangkal dan ujungnya.

11
Kesedihan Naya



Naya datang dengan membawa hasil tabungannya ke rumahku. Aku sedang memasukkan beberapa barang ke dalam keranjang, seperti sepatu, baju, kain, dan hampir separuh isi lemari. Ibu melepaskan gorden yang telah lama terpasang di situ. Beberapa pakaian yang jarang kami gunakan kami masukkan terlebih dahulu sebelum kami terburu-buru nantinya.

Naya yang berdiri di pintu tercengang melihat kesibukan kami. Aku berhenti sejenak melihat kedatangannya. Sekilas aku melirik Ibu yang masih melepas gorden rumah. Aku menjatuhkan kain di tangan, lalu mendekati Naya. Tatapan Naya penuh pertanyaan. Sebelumnya, dia tidak pernah melihat kami sesibuk itu.

Aku mencoba menenangkan Naya dan berusaha menutupi apa yang sebenarnya terjadi. Di tangannya memegang celengan ayam, yang tampak berat oleh isinya.

"Masuk dulu, Nay," ucapku.

Naya diam dan seakan tidak mendengar apa yang baru saja aku katakan. Aku memapah Naya duduk di sofa.

"Aku sedang bersih-bersih dengan Ibu," ucapku menenangkannya.

Mendengar penjelasan itu wajah Naya sedikit cerah dari sebelumnya. Aku membuka kulkas dan menuangkan dua gelas air dingin dari botol kaca.

"Ayo, minum dulu," ucapku kepada Naya.

"Tabungannya sudah penuh, ya?" tanyaku.

"Iya, kurasa begitu," jawab Naya dengan senyum yang mengembang.

“Kenapa belum menghitungnya?” tanyaku.

“Sengaja aku bawa kemari biar kita hitung bersama,” ucap Naya.

“Semoga tabungannya cukup ya, buat beli sepeda baru,” sambung Naya.

“Sebentar, Naya,” ujarku.

Aku berlalu ke dapur mengambil pisau. Ibu hanya melihat kami sepintas seraya tersenyum ke arah Naya. Aku pun membelah punggung celengan.

Kami menumpahkan isi celengan ke lantai. Pecahan uang logam menggelinding berjatuhan di lantai. Tabungan Naya hampir seluruhnya uang receh. Untuk menghitung hasil tabungan itu, kami menghabiskan waktu setengah jam. Jumlahnya sudah terhitung dan uangnya aku masukkan ke dalam kantung plastik.

Tentu saja tabungan ratusan ribu ini tidak cukup untuk membeli sepeda yang harganya satu jutaan. Seketika wajah sahabatku itu berubah layu seperti kembang sepatu yang hampir gugur kala sore tiba.

“Banyak sekali tabungannya, Naya,” ucap Ibu seraya mendekati kami dan tersenyum ke arah Naya.

“Alhamdulillah, Bu,” jawab Naya.

“Memang duitnya mau untuk beli apa?” tanya Ibu ramah.

“Maunya beli sepeda baru, Bu, tapi tabungannya belum cukup,” jawab Naya.

“Kan bisa berangkat ke sekolah sama Arian,” ujar Ibu.

“Iya, tapi Naya ingin sepeda sendiri,” jawab Naya.

“Ya, sudah. Ibu hadiahkan sepeda Arian buat kamu,” ucap Ibu seraya tersenyum.

“Maksud Ibu apa?” tanya Naya heran.

“Maksud Ibu apa?” tanyanya lagi.

Ia tidak mengerti maksud perkataan Ibu. Aku menatap Ibu dan berharap ia tidak mengatakan sesuatu yang membuat Naya tersentak.

Wajah Naya tegang. Bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tetapi tidak keluar. Melihat gerak-gerik Naya perasaanku tidak enak. Tangan Naya yang memegang uang receh dalam kantung plastik itu ia rapatkan ke dadanya.

“Minggu depan Ibu dan Arian akan pindah ke Banda,” ujar Ibu.

Dadaku rasanya bergemuruh bagai laut nun jauh di sana. Aku tidak bisa berkata apa-apa ketika Ibu berterus terang kepada Naya bahwa kami sebentar lagi akan pergi meninggalkannya.

"Naya tidak mengerti maksud Ibu," ujar Naya gemetar.

"Arian belum bilang?" tanya Ibu heran.

Ibu berpaling kepadaku. Aku hanya pasrah menunggu reaksi Naya yang bisa kutebak rasanya.

"Belum," jawab Naya kosong.

"Ibu akan pindah kerja ke Banda dan Arian akan pindah sekolah ke sana juga," ujar Ibu.

Sejenak suasana jadi hening. Tenggorokanku sudah kering sejak tadi. Naya masih tercengang mendengar ucapan Ibu. Wajahnya yang putih berubah pucat seperti orang yang bertahun-tahun tidak sembuh dari deraan penyakit. Naya memalingkan wajahnya ke arahku dengan tatapan kecewa. Aku menelan ludah. Aku merasa bersalah kepada Naya.

Naya bangkit dari duduknya. Di tangannya kumpulan uang receh yang di dalam kantung plastik itu digenggam dengan gemetar.

“Bu, Naya pamit dulu,” ucap Naya.

Sebelum Ibu sempat bertanya atau menahan Naya, gadis itu sudah berlari ke luar rumah seraya menangis. Ibu menatapku dengan bingung. Aku bangkit menyusul Naya, tetapi Naya sudah hilang di tikungan jalan.

12
Sepeda untuk Naya



Jam di dinding kamarku sudah menunjukkan pukul 09.00 malam. Aku belum makan. Ibu sudah menyuruhku makan, tetapi aku tidak berselera. Bayangan tentang Naya membekas dalam ingatan. Aku merasa bersalah kepada sahabatku itu. Seharusnya dari kemarin aku sudah menyampaikan kepindahanku kepadanya. Saat ini semua sudah terlambat, malah Naya mendengar dari Ibu. Masih terbayang jelas dalam ingatanku ketika Naya pulang sambil menangis.

"Bu, Arian ingin memberikan sepeda ini buat Naya," ujarku kepada Ibu yang sedang menyusun buku dan beberapa berkas yang aku tidak tahu apa.

"Sini, Nak," ajak Ibu.

Aku mendekatinya dan duduk di sofa di sampingnya. Aku menyandarkan kepala di bahu Ibu. Tangan Ibu mengusap kepalaku dengan lembut.

"Jika memang itu keputusanmu, Ibu akan mendukungmu," ucap Ibu yang membuatku terharu.

"Anakku, perkerjaan yang paling mulia adalah membantu sahabat kita yang sangat membutuhkan bantuan, apalagi Naya adalah sahabat dekatmu. Dia pasti akan sangat senang menerima sepeda darimu," jelas Ibu membuat hatiku kian tersentuh dan sedih.

Perpisahanku dengan Naya memang terasa berat.

"Bu, besok kita ke rumah Naya. Arian mau antar sepeda buat Naya," pintaku kepada Ibu.

"Iya, boleh," ucap Ibu.

Mendengar jawaban Ibu aku terharu. Aku langsung memeluknya. Bagiku dia adalah sosok yang pengertian dan penyayang. Dalam pelukan Ibu aku merasa damai.

Keesokan harinya, kami pun berangkat ke rumah Naya. Ibu mengajak pergi dengan menaiki sepedaku.

“Nanti pulang kita jalan kaki saja,” kata Ibu.

Melihat kami tiba di depan rumah, Naya berlari dan langsung masuk. Ibu hanya tersenyum melihat tingkah Naya. Setelah mengucapkan salam, kami disambut ibu Naya. Dia mempersilakan kami masuk. Namun, Naya tidak juga muncul. Dia masih bertahan di kamarnya. Aku memahami kekecewaan Naya, maka aku tidak memaksa dia untuk menjumpai kami.

“Kami mau pamit sama Ibu dan Naya,” ucap Ibu memulai pembicaraan.

“Memangnya Bu Asma mau ke mana?” tanya Bu Diah heran.

“Saya dan Arian akan pindah ke Banda minggu depan,” jawab Ibu.

“Ya ampun … saya tidak punya apa-apa yang bisa saya berikan. Pisang di kebun juga belum masak,” sahut Bu Diah.

“Tidak apa-apa, Bu Diah. Tidak usah repot-repot,” ujar Ibu.

“Kami ke sini mau pamitan sama Ibu dan Naya. Saya juga mau menghadiahkan sepeda buat Naya,” jelasku kepada Bu Diah.

“Wah … benarkah? Naya pasti senang mendengarnya,” jawab Bu Diah terharu.

“Sebentar, ya! Ibu panggilkan Naya,” ujar Bu Diah seraya bangkit dari duduknya dan melangkah masuk ke kamar.

Tidak lama kemudian, Bu Diah keluar seraya melempar senyum ke arah kami.

“Maaf ya, Naya tidak mau keluar. Naya sedang menangis di kamar,” jelas Bu Diah setengah berbisik.

Setelah menghabiskan segelas air putih, aku dan Ibu pun pamit pulang. Kami memberikan sepeda kepada Bu Diah. Dengan perasaan haru Bu Diah menerima sepeda itu. Sebenarnya aku ingin memberikan langsung sepeda itu kepada Naya, tetapi aku tidak tahu perasaan Naya saat ini. Perpisahan kami bukanlah hal yang mudah diterima sahabatku itu. Aku sendiri merasa kehilangan sahabat terbaik.

Sebelum aku beranjak pulang, aku menoleh sekilas ke belakang. Aku sempat melihat Naya memandang keluar lewat jendela, kemudian menenggelamkan wajahnya kembali dalam kamar.

13
Hari Terakhir Melihat Naya



Pagi masih remang-remang. Kabut tipis samarkan pandanganku ke depan. Jantungku berdebar menunggu Naya yang sejak tadi belum muncul juga. Padahal, aku sangat berharap bisa bertemu dengannya untuk terakhir kali sebelum aku pindah ke Banda.

Pandanganku tidak beranjak sedikit pun dari tatapanku ke ujung jalan, tempat rumah Naya berada. Sosok Naya yang aku nantikan itu belum juga muncul

keluar dari rumahnya. Di sana aku melihat dua laki-laki setengah baya mendayung sepedanya. Seorang ibu sedang menggendong seorang bayi yang menangis meronta-ronta.

Setelah datang ke rumah Naya untuk menyerahkan sepeda, tadi malam aku datang lagi ke rumahnya. Aku ingin bertemu langsung dengan Naya dan hendak berpamitan kepadanya. Namun, aku masih menangkap sikap yang ia perlihatkan kepadaku bahwa ia masih berat melepaskan kepergianku dan Ibu pindah ke Banda. Dia hanya mengangguk tanpa mengeluarkan sepatah kata sampai aku pulang.

Namun, sebelum pulang, aku mengatakan, "Besok sebelum berangkat, aku tunggu di depan rumah."

Naya mengangguk tanda setuju. Namun, sampai saat ini, Naya belum muncul juga.

Udara masih dingin, dengan dibalut jaket hitam aku masih bertahan di jalan. Aku menengadah ke langit yang berwarna kelabu, sepertinya hujan akan segera tumpah. Aku kian cemas menunggu Naya dan berharap semoga gerimis tak jadi turun pagi ini.

Aku makin khawatir Naya tidak akan menemuiku

di depan rumahku. Sopir truk itu sudah berkali-kali menanyai Ibu, apa sudah siap untuk berangkat. Ibu masih menahannya untuk menunggu sebentar lagi sebab Ibu juga ingin bertemu Naya untuk terakhir kalinya.

Kemudian, sopir dan kernet truk itu turun dan mengambil barang-barang kami untuk menaikkannya ke dalam truk. Aku juga turut membantu mengangkat barang yang ringan. Beberapa lama kemudian, semua barang bawaan kami sudah berada di dalam truk. Naya belum juga muncul. Harapanku bertemu Naya terakhir kali itu menjadi sirna.

Ibu memanggilku ke dalam rumah untuk memeriksa apa yang terlupa atau tertinggal. Aku menyahut, tetapi berat meninggalkan pandanganku ke arah jalan. Suara Ibu kembali bergema dari dalam rumah. Aku menarik napas panjang, berharap seorang gadis kecil akan muncul dengan sepedanya.

"Huh," desahku dalam.

Naya yang aku tunggu belum juga tiba, padahal sebentar lagi kami harus berangkat. Kemudian, aku masuk ke dalam rumah menemui Ibu. Namun, sebelum sempat

aku menggerakkan kaki dari tempatku berdiri di samping truk, aku melihat segerombolan anak-anak mendayung sepeda menuju ke arahku. Bibirku mengembang seketika, membentuk senyum yang lega. Di antara mereka pasti ada Naya, pikirku.

Aku tak jadi masuk ke dalam rumah, tetapi aku menunggu mereka yang sedang menuju kemari. Makin dekat, aku makin mengenali mereka satu per satu. Mereka adalah sahabatku. Dua sahabat yang gendut, Basri dan Furqan, kemudian Komandan Basyah, Manah, Saipul, dan Minoks si kiper yang suka menggaruk kepala dan mengupil. Aku senang melihat mereka datang—menghantar kepergianku pagi ini. Namun, Naya tak tampak di antara mereka.

Selepas semua barang dinaikkan ke dalam truk, Pak Dirman memberi aba-aba kepada Ibu agar segera naik ke bagian depan truk. Aku segera naik ke bak belakang truk. Namun, sebelum naik, aku menyalami teman-temanku satu per satu. Kami berpelukan. Aku sempat meneteskan air mata dalam perpisahan ini. Aku melihat mata mereka juga berkaca-kaca melepaskan kepergianku.

“Aku berangkat ya!” ucapku terakhir kepada mereka.

“Hati-hati!” sahut mereka serentak sambil melambaikan tangan.

Sejenak sebelum berangkat, aku memandang rumah yang sudah aku tempati sejak lahir. Di sana banyak hal yang tinggal menjadi kenangan yang sulit terlupakan. Aku seolah melihat diriku sendiri sedang berlari-lari bersama Naya.

“Ayo, kita berangkat,” ucap Ibu membuyarkan lamunanku.

Aku kembali memandang ke ujung jalan dan berharap Naya akan muncul di sana. Namun, gadis kecil itu tak pernah muncul sampai aku naik ke dalam truk.

Aku pun berangkat meninggalkan kampung halaman. Meninggalkan teman-teman dan Naya, sahabat baikku. Aku dan Pak Dirman duduk di belakang truk di antara barang-barang, sedang Ibu duduk di depan bersama sopir.

Mobil melaju pelan meninggalkan rumah itu. Kawan-kawan semua melambaikan tangannya sebagai ucapan selamat jalan. Ada rasa haru yang dalam di lubuk hatiku. Namun, aku tetap tegar karena hidup adalah pergerakan

dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu waktu ke waktu yang lain. Begitu Pak Jakfar menjelaskan di sekolah.

Sebelum truk melaju jauh, mobil angkutan barang ini masih berjalan lambat, lalu sedikit menaikkan kecepatannya. Ketika itu, tiba-tiba aku melihat Naya mendayung sepedanya di ujung jalan dengan tergesa-gesa. Dia berusaha mengejarku, tetapi truk yang aku naiki sudah melaju dengan lebih cepat dari semula. Aku bangkit dan berdiri di belakang truk.

"Naya …," teriakku tertahan.

Truk terus melaju meninggalkan Naya dengan sepedanya di belakang, di balik remang kabut pagi.

Di balik kesedihanku melihat Naya yang terakhir, ada kebahagiaan yang tidak bisa aku ucapkan ketika melihat Naya mendayung sepeda pemberianku. Setidaknya aku telah membantu sahabatku mencapai cita-citanya memiliki sepeda untuk berangkat sekolah.

Sebelum truk berbelok, aku masih sempat melihat Naya menghentikan sepedanya. Ia menyeka air matanya. Pada hari itulah aku melihat Naya terakhir kalinya.

Biodata Penulis dan Ilustrator



Nama lengkap : Nasrullah
Nomor ponsel : 085297006767
Pos-el : nasrul.thaleb@gmail.com
Akun Facebook : nasrullah_thaleb
Pendidikan : Diploma II

Riwayat Pekerjaan
2014—2015: Wiraswasta

Hobi: Menulis dan membaca

Biodata Penyunting

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—Sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, notula sidang pilkada, dan bahan ajar.

Arian dan Naya menceritakan kisah persahabatan dua anak yang selalu bersama, berangkat ke sekolah, bermain, dan belajar. Namun, akhirnya Arian harus berpisah dengan Naya karena harus mengikuti orang tuanya yang pindah ke kota lain. Kisah ini diselipi humor atau tingkah konyol anak-anak yang begitu polos, juga pengorbanan. Buku ini berusaha memberikan pesan tentang rasa empati kepada sesama. Selamat membaca!



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-516-4
9 786024 375164